

PEMANFAATAN NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL SUPERNOVA: PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA

Indriyana Uli¹, Elva Sulastriana², Dini Hajafiani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116

¹e-mail: iyanauli@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai didaktis dan relevansi nilai didaktis pada novel *Supernova: Partikel karya Dewi Lestari* sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan: (1) nilai didaktis berupa aspek moral yakni mandiri, pantang menyerah, rasa ingin tahu, kerja keras, dan keberanian. Juga ditemukan aspek sosial yaitu berupa, setia kawan, kasih sayang, dan cinta lingkungan. Nilai didaktis selanjutnya yakni aspek religi, tergambar dari ketaatan beribadah yang dilakukan tokoh Abah dan tokoh Aisyah. Nilai didaktis dalam novel tersebut mengandung perilaku atau perbuatan-perbuatan yang baik dan dapat menjadi panutan manusia dalam bermasyarakat; dan (2) berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, novel *Supernova: Partikel* isinya bagus dan sesuai jika digunakan sebagai bahan ajar, karena novel tersebut banyak mengandung nilai didaktis, khususnya nilai pendidikan karakter berupa moral, sosial, dan agama.

Kata Kunci: Nilai, Didaktis, Novel.

Abstract

This study aimed to describe the didactic value and relevance of the novel didactic value Supernova Particles by Dewi Lestari work as a matter of learning Indonesian in high school. Forms of this research was descriptive qualitative. The approach used was the sociology of literature. The results showed: (1) the value of the didactic form of the moral aspect of the self, unyielding, curiosity, hard work, and courage. Furthermore it was found in the form of social aspects, loyal, affectionate, and loving environment. The next didactic value the religious aspects, illustrated by the acts of worship performed by Abah character and character Aisha character. Didactic value in the novel contains a behavior or good deeds and be a role model of man in society; and (2) based on the results of interviews with subjects Indonesian teacher in high school, novel Supernova: Particle nice contents and suitable if used as teaching material, because the novel contains many didactic value, particularly the value of education character in the form of moral, social, and religious.

Keywords: Didactic, Value, Novel.

PENDAHULUAN

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan memusatkan kehidupan yang tegas (Semi, 1998: 24). Novel tersebut mem-

berikan bentuk penceritaan tentang kehidupan seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Sebagai pencerminan dari realitas kehidupan masyarakat, novel yang memuat suatu peristiwa yang terjadi dengan tokoh sebagai pelaku. Dalam kehidupan masyarakat fungsi karya sastra untuk menghibur dan mendidik, dianggap mendidik karena pengalaman jiwa yang disebarkan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menghibur karena cara penyebarannya. Oleh karena, sebuah karya sastra menunjukkan menghibur dan mendidik (Horatio dalam Noor, 2004: 14).

Mendidik ialah memelihara dan memberi latihan (ajar, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang: proses, perbuatan, cara mendidik. Karya sastra dianggap bernilai jika memiliki nilai-nilai terutama nilai didik dalam setiap ceritanya. Nilai didik erat kaitannya dengan didaktis. Didaktis merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik (Aminudin, 2002: 262). Jadi, nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik. Nilai didaktis tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandaskan peraturan sosial-budaya, dan ajaran agama.

Nilai didaktis dapat dikaji dengan pendekatan didaktis yang merupakan pemahaman terhadap manfaat yang diperoleh setelah membaca diantaranya, memahami amanat, petuah, nasihat atau pandangan keagamaan. Pendekatan didaktis berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Didaktis bersifat mendidik. Mendidik adalah suatu kegiatan yang memberi tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir.

Aspek-aspek didaktis yang terdapat pada novel meliputi: (1) aspek religi. Aspek pendidikan yang bersifat religi sehingga pembaca bisa memetik hikmah fenomena, perilaku, sikap, pandangan, dan watak dari tokoh utama termasuk hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya; (2) aspek moral. Aspek moral merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, akhlak, budi pekerti, yang dapat diambil dari suatu cerita tersebut; dan (3) aspek sosial. Aspek yang berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum.

Pada novel tersebut, penulis sangat lihai dalam membentuk karakter masing-masing tokoh dan banyak nilai didaktis yang terkandung di dalamnya, salah satunya nilai didaktis ialah mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Tokoh Zarah pada novel *Partikel* adalah seorang gadis yang sejak kecil telah diajarkan oleh ayahnya untuk hidup mandiri. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolahnya, Zarah memutuskan untuk tinggal di tempat penangkaran orang utan Tanjung Puting Kalimantan sebagai seorang relawan. Hal tersebut membuktikan bahwa Zarah memiliki sikap yang mandiri. Selain mandiri, ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

Nilai didaktis yang ditemukan pada novel tersebut akan direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Salah satunya adalah nilai karakter mandiri. Guru dapat mengimplementasikan nilai karakter mandiri tersebut dalam pembelajaran, yaitu mandiri dalam mengerjakan tugas individu, mandiri dalam mengerjakan ulangan, dan lain sebagainya.

Hidayatullah (2010: 25) berpendapat bahwa “pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik”. Hal tersebut berarti bahwa sekolah juga harus mampu mendidik peserta didik agar mampu memutuskan apa yang salah dan benar. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik, terutama adalah pendidikan karakter. Perkembangan dunia yang begitu cepat dan kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai, dan karakter peserta didik tetap harus dipegang.

Hidayatullah (2010: 30) mengatakan bahwa “guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada peserta didik”. Pendidik harus mampu menyiapkan peserta didik agar dapat menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Peserta didik harus diarahkan agar mampu mengembangkan dirinya dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Hidayatullah berpendapat bahwa “lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa”.

Dalam penelitian yang dilakukan, fokus masalah yang akan diulas adalah bagaimanakah nilai didaktis yang tercermin pada tokoh-tokoh novel karya Dewi Lestari berjudul Partikel serta menemukan bagaimana relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

METODE

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah didaktis. Pendekatan didaktis akan mendeskriptif nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari 493 halaman, penerbit Bintang Pustaka Jakarta 2012 berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan permasalahan dalam novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Didaktis dalam Novel *Supernova: Partikel*

Aspek yang pertama berdasar hasil analisis adalah aspek moral. Moral merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, akhlak, budi pekerti, yang dapat diambil sebagai contoh berperilaku dari suatu cerita.

Mandiri

Nilai mandiri dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun permasalahan. Dalam novel *Partikel* tokoh yang memiliki karakter atau perilaku

mandiri adalah Zarah. Dalam novel tersebut terdapat data yang menunjukkan sikap mandiri Zarah seperti berikut.

Yang kutahu, kemarahan Ibu bukan karena aku memilih orangutan ketimbang keluargaku sendiri. Kemarahan Ibu hari ini adalah kemarahannya yang tertunda, yang terakumulasi sejak perang dingin kami dimulai dan aku memilih tinggal di saung Batu Luhur setahun lalu. Kemarahan Ibu adalah karena anaknya melihat segala tempat di dunia ini, entah itu saung tak berdinding di tengah lading, atau teras bangunan kayu di tengah hutan belantara, seolah lebih baik daripada rumahnya sendiri. Rumah yang telah Ibu wujudkan dan pertahankan dengan air mata dan jerih payah (Partikel, 2012: 219).

Sejak ditinggalkan ayahnya yang menjadi guru dan satu-satunya teman bagi Zarah membuatnya terpukul. Setelah lulus SMA, Zarah memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal sendiri di saung tempat penelitian ayahnya. Zarah menjadi seorang pengajar di sebuah tempat kursus Bahasa Inggris di Bogor. Sejak peristiwa tersebut, Zarah tidak lagi meminta uang kepada keluarganya untuk biaya hidupnya. Suatu ketika, Zarah mendapatkan hadiah dari kontes foto ke sebuah tempat penangkaran orang utan di tanjung Putting, Zarah memutuskan untuk tinggal di tempat tersebut sebagai seorang relawan. Setelah beberapa saat Zarah bertemu dengan Paul yang membawanya ke London sebagai seorang fotografer *wildlife*. Dengan begitu, berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Zarah adalah sosok gadis yang mandiri. Zarah tidak bergantung pada siapapun dan dapat menyelesaikan maupun memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan suatu sikap mandiri yang baik untuk dicontoh.

Pantang menyerah

Nilai pantang menyerah adalah perilaku yang menunjukkan sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan berbagai hal. Perilaku tersebut dimiliki oleh seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mau sampai kapan Zarah? Ke mana lagi kamu mau cari dia?”
Ibu menatapku seperti orang kelelahan. Antara gemas dan putus asa.
“Ke mana pun, Bu. Kalau bukan di sini, barangkali Zarah bakal menemukan cara yang lebih baik untuk mencari Ayah. Di mana pun Zarah nanti. Zarah nggak akan berhenti.” (Partikel, 2012: 279)

Zarah memiliki sikap pantang menyerah. Salah satu keinginan Zarah adalah mencari ayahnya. Demi mencari ayahnya, Zarah rela menuruti semua yang dibenci. Zarah melakukan semua cara agar bisa menemukan ayahnya. Hingga akhirnya Zarah memutuskan pindah ke London demi mencari keberadaan ayahnya. Semua yang Zarah lakukan ternyata membuahkan suatu titik terang meskipun tidak berhasil menemukan ayahnya. Sikap pantang menyerah terlihat dari data yang telah diuraikan tersebut. Perilaku Zarah yang tidak putus asa dan terus berusaha menemukan ayahnya yang hilang merupakan nilai pantang menyerah.

Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu adalah sikap yang menunjukkan bahwa dalam segala hal, pasti seseorang memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitar. Dalam novel Partikel terdapat data yang menggambarkan rasa ingin tahu, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tertegun lama di tempatku. Pengirim kamera misterius itu ternyata orang Indonesia? Apa pun hubungan antara orang bernama Simon Hardiman dan ayahku, gerbang jawaban yang ku tunggu-tunggu akhirnya mulai terlihat (Partikel, 2012: 386).

Zarah memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Zarah masih menyimpan rasa ingin tahu di mana keberadaan ayahnya. Setelah mendapatkan sebuah kiriman kamera secara misterius, Zarah yakin berhubungan dengan ayahnya. Kejadian tersebut menambah besar rasa ingin tahu Zarah. Rasa ingin tahu membawanya ke London untuk mencari siapa pengirim kamera tersebut. Rasa ingin tahu Zarah didorong oleh keinginannya mencari tahu keberadaan ayahnya. Keinginan tersebut membuat Zarah selalu penasaran atau ingin tahu hal-hal atau kegiatan yang menyangkut tentang ayahnya.

Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik dalam bekerja, belajar, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Data yang menggambarkan sikap kerja keras, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hara cepat-cepat membuka halaman yang memuat sebuah foto yang kukenal. Fotoku. Dua kadal pohon sedang bertarung di darat. Aku membidik tepat ketika kedua kadal itu sedang berpuntir di udara seperti dua jagoan kungfu. Foto itu membuatku tengkurap setengah jam nyaris tak bergerak demi mengintai mereka. Itulah foto pertamaku yang dipuji Pak Kas, yang membuatnya berkata, “Kamu sudah melampauiku, Zarah” (Partikel, 2012: 171).

Sikap kerja keras terlihat dari perilaku Zarah. Zarah bekerja keras dalam segala hal yang diinginkan, salah satunya adalah dalam hal fotografi. Selama ini Zarah tidak memiliki keahlian dalam bidang fotografi, namun dia mau bekerja keras untuk belajar. Hingga akhirnya, Zarah berhasil menjadi seorang fotografer yang membawanya menjadi pemenang sebuah kontes dan menjadi seorang fotografer *wildlife* profesional di London. Terlihat dari kutipan tersebut, untuk mendapatkan foto dengan hasil yang sempurna Zarah bahkan rela menunggu lama dengan keadaan tengkurap nyaris tak bergerak menunggu kadal yang ingin difoto. Kerja keras merupakan tindakan positif yang harus dilakukan manusia dalam berperilaku sehari-hari. Dengan kerja keras hasil yang akan didapatkan akan jauh lebih baik.

Keberanian

Sikap pemberani merupakan kemantapan hati dalam bertindak tanpa ada rasa takut. Sikap yang selalu mantap dalam melakukan segala hal tanpa rasa cemas. Data yang menunjukkan sikap berani tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hara kepingin jadi pemberani kayak kakak. Sekarang Hara masih takut. Ayah ada di sana ya, Kak? Di Bukit Jambul?” (Partikel, 2012: 139).

“Kamu cucu Abah paling pintar. paling berani. Kamu jaga baik-baik ibu dan adikmu, ya” (Partikel, 2012: 457).

Diskripsi tersebut mengungkapkan sikap berani Zarah yang dikagumi oleh Hara. Sehingga Hara ingin mencontohnya. Diskripsi tersebut juga menggambarkan keberanian Zarah yang diakui oleh Abah. Keberanian yang kuat untuk memasuki Bukit Jambul yang ditakuti oleh warga Batu Luhu. Zarah berani mendobrak tradisi yang dilarang oleh Abah dan warga kampung Batu Luhu, serta mampu membuktikan bahwa Bukit Jambul bukanlah tempat yang menyeramkan.

Zarah menunjukkan keberaniannya mampu tinggal di beberapa daerah yang belum pernah Zarah kenal dan kunjungi. Sifat pemberaniannya juga membawa Zarah menjelajah beberapa negara sebagai seorang fotografer *wildlife*. Nilai keberanian perlu diajarkan dalam setiap anak. Seorang anak hendaknya berani agar dapat berinteraksi dan mampu menghadapi persoalan yang ada di lingkungannya.

Aspek yang selanjutnya dianalisis adalah aspek sosial. Sosial merupakan aspek yang berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum. Manusia sebagai makhluk social hidup dalam kelompok atau masyarakat. Untuk dapat menjalani hidup dengan baik manusia hidup secara tolong menolong dan berinteraksi baik dengan sesama maupun alam.

Setia kawan

Nilai setia kawan adalah sikap atau perasaan seseorang yang menunjukkan rasa sependapat dengan orang lain. Dengan rasa tersebut akan timbul solidaritas antarsesama. Terdapat dua data yang menunjukkan karakter atau sikap setia kawan dalam novel tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pandanganku kabur oleh bumbungan air mata. “Jangan takut, Koso,” kataku dengan suara bergetar, menepuk-nepuk bahunya. “Saya akan selalu jadi temanmu. Kita akan terus sebangku.” Sementara seragamku lembab oleh air mata Koso, aku berpikir dan berpikir, apa yang harus kulakukan? Siang itu aku juga menemui Bu Kartika. Memberanikan diri menatap langsung matanya yang angker.

“Bu, saya mau izin,” kataku, suaraku lebih gemetar ketimbang saat tadi bersama saat tadi bersama Koso.

“Izin apa?”

“Saya mau mengulang kelas 2.”

“Kamu mau tinggal kelas?” Aku mengangguk.

“Nilaimu bagus, Zarah. Kalau bukan karena nilai PMP dan agamamu yang jeblok, kamu pasti masuk tiga besar. Kenapa kamu mau tinggal kelas?”

“Saya mau bantu Kosoluchukwu belajar, Bu” (Partikel, 2012: 116-117).

Kembali Koso menangis ketika tahu aku tinggal kelas demi menemaninya. Tangis bahagia. Didekapnya aku sekuat tenaga, sampai napasku sesak (Partikel, 2012: 118).

Tokoh Zarah dalam novel tersebut memiliki rasa setia kawan yang cukup kuat. Hal tersebut dapat terlihat ketika, Zarah rela tinggal kelas demi menemani

sahabatnya, Koso yang tinggal kelas karena permasalahan akademik. Padahal, Zarah termasuk siswa yang cerdas di sekolah. Zarah rela tinggal kelas demi mendampingi dan membimbing sahabatnya tersebut. Diceritakan bahwa Zarah sangat membenci sekolah dan segala urusan yang berhubungan dengan sekolah. hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zarah memiliki sifat atau karakter setia kawan.

Kasih sayang

Kasih sayang adalah bentuk sikap mengasihi antarsesama ataupun sesama makhluk lain ciptaan Tuhan. Tokoh dalam novel yang memiliki sikap atau karakter kasih sayang adalah Aisyah dan Zarah.

Hidup Ibu sepenuhnya untuk keluarga. Kami tidak pernah punya pembantu. Ibu mengurus segalanya dengan baik. Rumah mungil kami selalu resik, lantai selalu licin mengkilap, semua permukaan furniture bebas debu. Baju-baju kami tersetrika rapi dan wangi. Dapur kami mengebul setiap pagi, merupakan aroma aneka masakan. Tak jarang, Ibu memasak sambil menggendong Hara dalam balutan kain di tubuhnya. Makanan hangat selalu tersedia tiga kalisehari di meja (Partikel, 2012: 15).

Kami pergi berdua kemana-mana seperti kembar siam. Saat aku mandi, Sarah ikut kumandikan. Saat aku makan, Sarah ikut makan dari piringku. Ia bahkan menemaniku buang air. Satu-satunya momen Sarah lepas dari tubuhku hanya jika aku ganti baju. Itu pun lewat hasil membujuk, meronta, memaksa, dan berbagai gerak akrobatik. Sebelum bertemu Sarah, tak pernah kubayangkan harus berjuang demi bisa berganti kaus (Partikel, 2012: 203).

Di dekat kupingnya aku berbisik, ‘Sarah, kalau aku pergi, kamu masih bakal ingat aku, nggak?’ Hatiku remuk sendiri mendengarnya. Kalimat itu sepertimenembuskan pisau ke dalam luka yang tak pernah sembuh. Luka yang amat kuhafal (Partikel, 2012; 225).

Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orang utan” (Partikel, 2012: 217).

Secara tersirat dapat terlihat, dalam novel terdapat nilai kasih sayang. Dalam novel yang menceritakan kehidupan seorang anak bernama Zarah dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Terlihat dalam cerita tersebut bahwa terdapat rasa kasih sayang. Terutama rasa sayang Zarah kepada keluarganya, begitu sebaliknya. Zarah juga memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk lain, yaitu orang utan.

Hal tersebut terbukti ketika Zarah bersedia menjadi seorang relawan sebuah kamp konservasi orang utan di Tanjung Putting Kalimantan. Zarah menjadi pengasuh yang bertugas mengasuh dan mengurus seekor anak orang utan yang diberi nama Sarah. Zarah mengurus anak orang utan tersebut dengan penuh kasih sayang. Karena rasa kasih sayangnya yang begitu besar kepas Sarah, Zarah merasa sedih meninggalkan anak orang utan asuhannya tersebut.

Aisyah juga memiliki sikap kasih sayang terhadap keluarganya. Rasa sayang Aisyah terlihat pada keluarga digambarkan dengan sikap Aisyah yang selalu mengurus urusan rumah tangga dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan data tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Aisyah memiliki rasa kasih sayang kepada keluarganya.

Cinta lingkungan

Nilai cinta lingkungan ditunjukkan oleh sikap yang peduli dan mencintai lingkungan di sekitar. Terlihat dari kutipan berikut.

Abah Hamid dan Firas adalah dua nama sacral yang diagungkan oleh kampung kecil bernama Batu Luhur. Dua sosok karismatik yang berhasil memajukan kampung tanpa pamrih. Hati setiap warga terpincut. Tak terkecuali ibuku (Partikel, 2012: 13).

Diceritakan tokoh Abah dan Firas adalah dua orang begitu peduli pada lingkungan dan berhasil memajukan Kampung Batu Luhur dalam bidang pertanian serta sarana prasarana yang menunjang kehidupan seluruh warga. Kutipan data tersebut dengan disertai pendapat penulis yang menyatakan bahwa “Tema Partikel dari dulu memang sudah saya putuskan lingkungan hidup. Pesan utamanya kurang lebih adalah untuk manusia bisa menggeser perspektif dari penguasa Bumi menjadi pemelihara Bumi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai karakter peduli terhadap lingkungan.

Aspek religi

Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau religius merupakan sikap dan perilaku baik yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia

dengan makhluk ciptaan lainnya. Berikut data yang menggambarkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring waktu, Abah menjadi tokoh agama sekaligus tokoh ekonomi di Batu Luhu. Di sana, ia membina pesantren rumahan. Ia mendorong penduduk kampung agar punya industri kecil, tidak Cuma bergantung pada hasil bumi. Abah disejajarkan dengan kaum sesepuh yang punya suara penentu atas masa depan Batu Luhu (Partikel, 2012: 10).

Berdasarkan data tersebut, tokoh Abah dalam novel tersebut diceritakan sebagai seorang tokoh agama Islam yang disegani di Kampung Batu Luhu. Abah begitu taat dan tekun beribadah kepada Allah SWT. Abah juga sering mengisi pengajian, membina sebuah pesantren rumahan yang didirikannya, serta acara-acara keagamaan di Kampung Batu Luhu. Aspek religi lainnya terlihat dari kutipan berikut.

Tanpa alpa, kecuali jika sedang datang bulan, Ibu salat lima waktu, menjalankan puasa Senin dan Kamis. Setiap Rabu malam, Ibu pergi pengajian ke masjid atau ke rumah bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami (Partikel, 2012: 15).

Secara tersirat, tokoh Aisyah merupakan tokoh yang santun dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aisyah selalu menjalankan shalat lima waktu tepat waktu. Aisyah juga menjalankan puasa sunah Senin dan Kamis, serta selalu mengadiri kegiatan pengajian. Aisyah begitu rajin dan tekun dalam beribadah.

Berdasarkan pada kutipan data tersebut, diceritakan bahwa tokoh Abah dan Aisyah begitu religius dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan dan tepat waktu. Sebagai manusia hendaknya memiliki kepatuhan dalam beragama. Kepatuhan tersebut akan mendorong nilai positif dan memperkuat iman untuk menjalani hidup dengan baik dan benar.

Relevansi Nilai-nilai Didaktis terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mengingat pentingnya karakter positif dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal tersebut diperkuat dengan

pendapat Hidayatullah (2010: 3) bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Nilai pendidikan memiliki hubungan erat dengan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah sebagai materi pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mencoba menganalisis nilai-nilai didaktis pada novel Partikel, kemudian mencari relevansi hasil analisis tersebut sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMA. Nilai didaktis mengandung aspek-aspek yang mendidik dan dapat menjadi pedoman dalam bersikap yang baik. Dalam hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, yaitu beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk memberikan informasi mengenai aplikasi nilai didaktis yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran serta relevansi hasil analisis mengenai nilai-nilai didaktis pada novel Partikel sebagai materi bahan ajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi yang sesuai dengan analisis tersebut pada standar kompetensi membaca, serta kompetensi dasar Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam KD tersebut guru dapat menggunakan hasil analisis sebagai materi untuk siswa melakukan kegiatan diskusi dalam menganalisis novel. Tabel silabus yang menunjukkan bukti pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan analisis adalah sebagai berikut.

Tabel 1. SK dan KD Pembelajaran Apresiasi Novel SMA Kelas XI Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Berdasarkan wawancara kepada informan pertama pada tanggal 8 Oktober 2016, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Santun Untan

Pontianak didapatkan informasi bahwa dalam setiap pembelajarannya selalu mengaplikasikan nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan. Menurut informan pertama, bahwa nilai pendidikan karakter sangat penting bagi siswa. Sehingga informan mengaplikasikannya pada pembelajaran. Diantaranya adalah diskusi saat bekerja kelompok, keaktifan siswa dalam kerja kelompok, kejujuran siswa, kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar, sifat dan sikap siswa terhadap guru dan siswa lain, serta lain sebagainya.

Informan pertama mengatakan bahwa, nilai didaktis dalam aspek moral dalam Partikel dapat digunakan sebagai contoh kedisiplinan bagi siswa. Disiplin adalah kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Contoh kedisiplinan dalam pembelajaran adalah tidak mencontek pada saat ulangan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain sebagainya.

Informan pertama mengatakan bahwa analisis novel Partikel relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat informan pertama berikut “Kalau novelnya ya bisa juga, karena di dalamnya banyak nilai-nilai pendidikan. Bisa saja kita memberikan tugas untuk membaca menganalisis novel partikel di rumah lalu menganalisis dan di bahas di sekolah. Kemudian dari analisis itu akan dikembangkan menjadi sebuah drama”.

Sama halnya dengan informan kedua pada tanggal 15 Oktober 2016, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mujahidin Pontianak juga memberikan informasi yang relatif sama dengan informan pertama. Informan kedua mengatakan bahwa didaktis yang mengandung nilai pendidikan sangat perlu dan penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Sama halnya mengenai bagaimana cara penerapan pendidikan karakter pada peserta didik pada saat pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, informan kedua menyatakan bahwa: Sangat relevan jika nilai pendidikan karakter pada novel tersebut sebagai bahan ajar di SMA karena sikap atau perilaku tokoh-tokoh yang disuguhkan dalam cerita tersebut dapat memberikan bekal pengalaman hidup yaitu apa dan bagaimana seharusnya untuk memperjuangkan cita, cinta, dan keyakinan atau agama. Yang

kemudian Pendidikan karakter yang didapatkan ditanamkan pada peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan memasukkannya ke dalam 4 keterampilan berbahasa, yaitu pada saat membaca atau mengapresiasi karya sastra, berbicara, menyimak, dan menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai didaktis terkandung pada novel *Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari* didapati berupa aspek moral yakni mandiri, pantang menyerah, rasa ingin tahu, kerja keras, dan keberanian. Juga ditemukan aspek sosial yaitu berupa, setia kawan, kasih sayang, dan cinta lingkungan. Nilai didaktis selanjutnya yakni aspek religi, tergambar dari ketaatan beribadah yang dilakukan tokoh Abah, dan tokoh Aisyah. Nilai didaktis dalam novel tersebut mengandung perilaku atau perbuatan-perbuatan yang baik dan dapat menjadi panutan manusia dalam bermasyarakat. Dari hasil wawancara kedua informan diketahui bahwa novel *Supernova: Partikel* dapat direlevansikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMA. Kedua informan berpendapat bahwa novel *Supernova: Partikel* isinya bagus dan sesuai jika digunakan sebagai bahan ajar, karena novel tersebut banyak mengandung nilai didaktis, khususnya nilai pendidikan karakter berupa moral, sosial, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Kenney, W. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kusuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Noor, R. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, A. S. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Semi, A. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.